

Madrasah Diniyah Darussalam Martapura, Kalimantan Selatan*

Mal An Abdullah

Peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah

Tulisan ini akan mengungkapkan hasil penelitian tentang Madrasah Diniyah yang terdapat dalam Pesantren Darussalam, Martapura (selanjutnya disebut Madrasah Diniyah Darussalam). Ada tiga alasan pokok untuk meneliti subyek ini. *Pertama*, Madrasah Diniyah Darussalam diketahui mempunyai jumlah murid terbesar di Kalimantan Selatan. *Kedua*, Madrasah Diniyah Darussalam mempunyai jenjang pendidikan yang lengkap: awwaliyah, wustha, dan 'ulya. *Ketiga*, Madrasah Diniyah Darussalam menerapkan kurikulum sendiri yang diikuti oleh banyak madrasah diniyah lain.

Penelitian berfokus pada tiga pertanyaan pokok: (1) Bagaimana warga masyarakat mengenal dan memahami Madrasah Diniyah Darussalam. (2) Bagaimana Madrasah

Diniyah Darussalam menyelenggarakan pendidikan dan menghubungkannya dengan kebutuhan masyarakat. (3) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan Madrasah Diniyah Darussalam. Termasuk bagian dari observasi, kegiatan belajar para murid di luar jam belajar mereka di Madrasah Diniyah. Pengumpulan data dilakukan pula dengan studi dokumentasi, dan dengan mewawancarai (secara berpedoman dan mendalam) pimpinan dan pengelola Pesantren dan Madrasah Diniyah, guru, murid, orang tua murid, dan warga masyarakat sekitar Madrasah Diniyah.

Mengenal Madrasah Diniyah Darussalam

Pesantren Darussalam menempati dua lokasi dalam kota Martapura, di Pasayangan dan Jalan Perwira. Kedua lokasi itu berada di pinggir jalan raya, mudah dijangkau dengan kendaraan umum maupun pribadi. Pasayangan adalah lokasi awal Pesantren, terletak di tepi Sungai Martapura, di area pemukiman yang padat penduduk. Di sana ada dua buah bangunan bertingkat dua yang letaknya berhimpitan: bangunan permanen di bagian depan, dan bangunan yang terbuat dari kayu ulin di bagian belakang, yang sudah berada di atas air Sungai. Dua bangunan itu digunakan sebagai tempat belajar Madrasah Diniyah (99 lokal),

Ma'had 'Ali (dua lokal), dan Madrasah Ibtidaiyah (sembilan lokal). Selain itu juga ada mushalla, ruang kantor, ruang istirahat guru, wartel, koperasi, dan warung/toko milik Pesantren. Di depan deretan bangunan tersebut terdapat jalan umum yang diberi nama Jalan K.H.M. Kasyful Anwar, pimpinan Pesantren Periode III.

Madrasah Diniyah Pasayangan bertetangga sangat dekat (lima meter) dengan Komplek Madrasah As-Salam, yang mempunyai faham Islam yang berbeda dengan Darussalam. Madrasah As-Salam menyediakan pendidikan tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Tidak jauh, juga ada Pesantren Putri, Al-Amin, yang menyediakan pendidikan Tsanawiyah dan 'Aliyah menurut kurikulum Departemen Agama. Selain itu, di sekitar Madrasah ada pula tiga Sekolah Dasar (SD), satu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan satu Sekolah Menengah Umum (SMU). Jarak terdekat sekolah umum ini dari Madrasah Diniyah sekitar 0,5 kilometer.

Lokasi Jalan Perwira, yang disebut "komplek", berjarak kira-kira satu kilometer dari Pasayangan. Luas tanah seluruhnya sepuluh hektar, diperoleh dari bantuan Amir Mahmud semasa ia menjabat Menteri Dalam Negeri. Di lokasi kedua itu terdapat bangunan-bangunan permanen untuk SLTP, SMK, SPMA, Madrasah 'Aliyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), perpustakaan, laboratorium, asrama, dan rumah pimpinan. Sedang dibangun pula dua buah gedung bertingkat dua yang akan digunakan sebagai tempat belajar dan asrama bagi para santri pendidikan Tahfizh al-Qur'an wa 'Ulumih.

Madrasah Diniyah, seperti telah disinggung, menempati lokasi (awal) Pesantren yang berada di Pasayangan. Pasayangan merupakan lokasi favorit, dan oleh sebagian orang dinilai memiliki "keberkatan". Namun, sejak tahun 1996, karena banyaknya jumlah murid yang ingin belajar, sebagian dari murid Diniyah Awwaliyah terpaksa ditempatkan belajar di "komplek" (Jalan Perwira). Untuk tahun ajaran 2002/2003, di dalam "komplek" terdapat sebanyak delapan lokal Diniyah Awwaliyah dan satu lokal Diniyah Takhassus.

Secara fisik, Madrasah Diniyah Darussalam terlihat cukup megah dan terpelihara. Di Pasayangan, semua ruang kelas dilengkapi dengan perangkat pengeras suara yang bermutu baik, yang setiap waktu belajar dapat digunakan oleh para guru. Menurut pengelola Pesantren, pemakaian *sound system* ini dimulai sejak 2001, agar pengajaran pada dua ruang kelas dapat dilakukan oleh seorang guru, sekaligus untuk mengatasi deru suara motor sungai yang sesekali melintas dekat Madrasah. Ada kipas angin di langit-langit. Di dinding-dinding kelas terlihat berbagai poster dan gambar yang bernuansa keagamaan, yang dipasang oleh para murid. Termasuk yang paling banyak terlihat adalah gambar Tuan Guru K.H. Zaini Abdul Ghani, ulama kharismatis yang saat ini tampaknya paling terkenal di Kalimantan Selatan.

Secara historis, keberadaan Madrasah Diniyah Darussalam terkait erat dengan perkembangan dinamis Pesantren Darussalam. Pesantren itu didirikan oleh sejumlah ulama besar Banjar pada 14 Juli 1914. Yang

paling terkemuka di antara mereka ialah K.H. Jamaluddin, Ketua Sya-rikat Islam Martapura, yang menja-di Pimpinan I Pesantren (1914-1919). Sistem pendidikan yang waktu itu diterapkan mengikuti cara pengajar-an agama yang berlaku untuk ma-syarakat umum, yaitu *halaqah (ngaji duduk)*. Perubahan baru terjadi pada masa K.H. Kasyful Anwar (Pimpin-an III, 1922-1940) yang memperke-nalkan sistem klasikal dan penjen-jangan pendidikan. Mula-mula pen-jenjangan terdiri atas Tahdhiriyah (masa belajar tiga tahun), Ibtidaiyah (tiga tahun), dan Tsanawiyah (tiga tahun). Pada periode berikutnya, masa K.H.A. Kadir Hasan (Pimpin-an IV, 1940-1959), masa belajar Tsa-nawiyah diubah menjadi empat tahun. Pada masa K.H. Anang Syahrani (Pimpinan V, 1959-1969), jenjang pendidikan agama diubah lagi menjadi Ibtidaiyah (masa bela-jar enam tahun), Tsanawiyah (tiga tahun), dan 'Aliyah (tiga tahun).

Lahir dan diterapkannya SKB Tiga Menteri mendorong Pesantren pada periode berikutnya, masa K.H. Salim Ma'ruf (Pimpinan VI, 1970-1992), untuk melakukan reorientasi dan perubahan kebijakan pendidik-an yang mendasar. Pesantren mengadakan pemisahan yang jelas an-tara pendidikan keagamaan yang mengikuti kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Darussalam. Yang *pertama* terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah (masa belajar enam tahun), Tsanawiyah (tiga tahun)¹, dan 'Aliyah (tiga tahun). Yang *kedua*, pendidikan dengan kurikulum asli Darussalam (tanpa pelajaran umum), dikelompokkan sebagai Madrasah Diniyah, dengan tiga jen-jang pendidikan: Awwaliyah (masa

belajar empat tahun), Wustha (tiga tahun), dan 'Ulya (tiga tahun). Me-nurut ingatan Haya Zabidi, seorang guru muda yang waktu itu masih murid Diniyah, pemisahan itu ter-jadi pada pertengahan 1980-an.

Pada tahun ajaran 2003/2004, Pesantren Darussalam membuka pula pendidikan Diniyah Takhasus yang diperuntukkan bagi para ma-hasiswa dan peminat-peminat de-wasa yang bekerja pagi hari. Pendi-dikan keagamaan yang disajikan pada Takhasus setara dengan jen-jang Awwaliyah, namun masa bela-jarnya akan dipadatkan menjadi tiga tahun.

Murid dan Guru

Untuk tahun ajaran 2003/2004 yang sedang berlangsung jumlah murid Madrasah Diniyah Darussa-lam tercatat 11.812 orang. Yaitu 4.708 orang murid Awwaliyah (3.524 laki-laki, 1.454 perempuan), 3.489 orang murid Wustha (2.401 laki-laki, 1.088 perempuan), 3.552 orang murid 'Ulya (2.662 laki-laki, 890 perempuan), dan 63 orang mu-rid Takhasus (semuanya laki-laki).

Untuk menjadi murid, seorang harus setidaknya sudah kelas tiga se-kolah dasar atau ibtidaiyah. Selebih-nya, Madrasah memperhatikan pe-nguasaan ilmu-ilmu Bahasa Arab se-bagai dasar untuk membaca kitab. Penguasaan itu dinilai melalui ujian, yang hasilnya akan menentukan ia diterima di kelas "berapa" pada jen-jang pendidikan "apa". Jika tidak, atau hasil ujiannya tidak memadai, ia harus mengikuti pendidikan sejak dari kelas pertama Awwaliyah.

Mengenai syarat masuk, Pesan-tren Darussalam memberi penge-cualian pada murid-murid yang ber-

asal dari madrasah diniyah "ukhuwah"², sebutan bagi madrasah-madrasah diniyah yang secara resmi menerapkan kurikulum Diniyah Darussalam dan diasuh oleh lulusan Darussalam. Terhadap mereka tidak lagi dikenakan ujian masuk. Sampai tahun ajaran 2003/2004, terdapat 110 madrasah diniyah di dalam dan luar Kalimantan Selatan yang tergabung dalam "ukhuwah", dengan jenjang pendidikan setinggi-tingginya Wustha.

Murid-murid Diniyah Darussalam berasal dari Martapura, sekitarnya, dan luar Martapura. Murid dari Martapura dan sekitarnya diperkirakan hanya sekitar 30 persen. Mereka bertempat tinggal paling jauh 10 kilometer dari Madrasah. Murid dari luar Martapura, ada yang berasal dari luar Kalimantan, umumnya berdiam di rumah-rumah sewaan yang letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi Madrasah. Asrama Pesantren Darussalam sendiri hanya dapat menampung paling banyak 500 orang murid.

Kebanyakan murid madrasah berasal dari keluarga petani. Sebagian besar dari mereka, menurut perkiraan Sekretaris Pesantren kurang lebih 90 persen, tergolong dalam kelompok masyarakat ekonomi lemah. Setiap tahun tercatat sekitar lima persen murid harus berhenti karena kekurangan ekonomi.

Jumlah guru yang mengajar di Madrasah Diniyah seluruhnya 131 orang. Di antara para guru tersebut terdapat 22 orang guru perempuan, yang khusus bertugas mengajar Diniyah putri, hanya pada jenjang Awwaliyah. Para guru tinggal paling jauh sekitar 1,5 kilometer dari Madrasah. Banyak dari mereka me-

iliki usaha tambahan, membuka warung atau bertani. Guru-guru yang ada terdiri atas penduduk asli Martapura dan pendatang dari luar Martapura.

Rekrutmen guru dilakukan oleh Majelis Madrasah Darussalam, sebuah badan beranggotakan para tuan guru, berada di bawah dan bertanggung jawab pada Yayasan Pondok Pesantren Darussalam. Tugas Majelis ialah bertanggung jawab atas lancarnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal rekrutmen guru, Majelis lebih mengutamakan pengakuan atas kealiman mereka di mata guru senior, apalagi kebanyakan guru adalah para lulusan Darussalam sendiri. Ijazah yang dipersyaratkan sekurang-kurangnya setara Diniyah 'Ulya. Namun, guru yang lebih muda banyak pula yang bergelar sarjana.

Madrasah Diniyah Darussalam melakukan pembinaan guru, khususnya yang muda, melalui cara yang mentradisi. Mereka mengikuti majlis ta'lim berupa pengajian "kitab" dari tuan guru yang dipandang paling otoritatif di bidang yang bersangkutan. Salah satunya, yang dapat saya saksikan, ialah pengajian tingkat "tinggi" dari K.H. Abdul Syukur, Pimpinan Pesantren, dalam bidang hadits dan fiqh.

Saya mengikuti pengajian Kiai Syukur bersama seorang guru. Pengajiannya diadakan setiap pagi, dimulai sekitar pukul 06.00, di rumahnya dalam "komplek". Yang mengaji waktu itu kurang lebih 150 orang, dari berbagai usia, semuanya laki-laki, duduk bersila memadati ruang tamu (luas kira-kira 30 meter persegi), teras, dan halaman rumahnya. Baris-baris terdepan ditempati oleh mereka yang usianya lebih tua. Di antara mereka ada yang telah berumur di atas 60

tahun. Ada pula dua orang mantan Kepala Kantor Departemen Agama (Kakandepag), pejabat tertinggi dalam birokrasi agama di tingkat kabupaten. Yang dikaji adalah kitab hadits *Sunan al-Nasa'i* dan kitab fiqh *Syarh al-Muhazzab*. Pengajian menggunakan pengeras suara, sehingga bisa diikuti oleh mereka yang duduk di teras dan halaman rumah. Kiai Syukur membaca teks, dan hanya menerjemahkan sedikit saja kata-kata yang tertulis di situ. Tetapi hadirin, termasuk santri yang masih belasan tahun, tampaknya memahami maksud dari teks. Setelah pengajian selesai, waktu itu kira-kira pukul 08.00, salah seorang mantan Kakandepag berucap "yang baru kita pelajari adalah aturan penting tentang pemindahan hak atas tanah".

Pemahaman Masyarakat terhadap Madrasah Diniyah

Sejarah panjang Pesantren Darussalam membuat Madrasah Diniyah yang dimilikinya berkembang menjadi model madrasah diniyah yang diterima oleh masyarakat luas. Model Darussalam mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, madrasah diniyah yang berhasil dalam jati dirinya sebagai hanya lembaga pendidikan keagamaan. Madrasah Diniyah Darussalam difahami dan diterima tanpa pengharapan akan ijazah dengan pengakuan formal. Karena itu murid yang belajar di sini kebanyakan telah memiliki ijazah formal atau, kalau merasa memerlukan tapi belum memilikinya, akan berupaya mendapatkannya melalui lembaga pendidikan lain di luar Madrasah³.

Dilihat dari sisi pendidikan sekolahnya, para murid Diniyah Darussalam memiliki ijazah yang sangat beraneka ragam: SD, Ibtidaiyah, SLTP, Tsanawiyah, SMU, 'Aliyah. Murid-murid dengan ijazah

yang bermacam-macam itu dapat saja belajar di kelas yang sama. Bahkan, di kelas Takhassus ada sejumlah murid yang sudah memiliki gelar sarjana.

Kedua, Madrasah Diniyah Darussalam adalah tipe madrasah diniyah yang memungkinkan murid menguasai pengetahuan keagamaan yang variatif: dari sekadar yang dasar hingga tingkat tinggi. Orang tua murid yang diwawancarai menyebutkan kemampuan putrinya (yang belajar di Awwaliyah) dalam hal fardhu 'ain, baca tulis Arab, dan mengaji. Tapi pada saat itu dia juga sudah berharap, melalui Madrasah Diniyah, putrinya dapat belajar agama sampai tingkat yang paling tinggi. Dan itu kurang lebih adalah gambaran dari pandangan orang pada umumnya, termasuk yang belum atau tidak menyekolahkan anak di sini, mengenai Madrasah Diniyah Darussalam.

Sejak tahun ajaran 2002/2003 Pesantren mendirikan Ma'had 'Ali dengan lama masa pendidikan tiga tahun. Ini adalah pendidikan yang ditangani secara berbeda dari pendidikan keagamaan lainnya dalam lingkungan Darussalam. Penerimaan murid Ma'had 'Ali dilakukan angkatan demi angkatan, tiap tiga tahun sekali. Murid laki-laki dan perempuan belajar bersama-sama di bawah bimbingan guru yang terpilih, dengan duduk bersila terpisah dinding. Terhadap Ma'had 'Ali ini, murid Diniyah 'Ulya melihatnya sebagai jenjang pendidikan lanjutan yang ideal bagi lulusan yang bermutu baik, yang ingin memperoleh pengetahuan agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi lagi.

Ketiga, Madrasah Diniyah Darussalam adalah tipe madrasah diniyah yang dapat memelihara secara baik kesinambungan tradisi Pesantren. Madrasah ini hakikatnya adalah jalan keluar yang dipilih oleh Pesantren untuk meneruskan tradisi pendidikan asli mereka. Ketatnya kebijakan resmi di bidang pendidikan keagamaan jalur sekolah, yang di tingkat lokal sejak tahun 1980-an semakin terasa, membuat Pesantren Darussalam menegaskan identitasnya melalui jalur Madrasah Diniyah. Itulah proses historis yang menjelaskan mengapa sekarang dari segi kurikulum Madrasah Diniyah menjadi "identik" dengan Pesantren Darussalam.

Bukan hanya dalam hal kurikulum Madrasah Diniyah identik dengan Pesantren. Dalam jumlah murid pun, Madrasah Diniyah menduduki posisi yang serupa. Secara keseluruhan santri Pesantren Darussalam berjumlah 13.683 orang. Dari jumlah total tersebut, seperti telah disebut, jumlah murid Madrasah Diniyah tercatat 11.812 orang (86,3 persen). Sementara jumlah santri (murid dan mahasiswa) lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Ibtidaiyah, SLTP, SMK, SPMA, 'Aliyah, STAI, Tahfizh al-Qur'an wa 'Ulumih) secara keseluruhan hanya sebesar 1.871 orang (13,7 persen).

Keempat, Madrasah Diniyah Darussalam adalah model madrasah yang bentuk program pendidikannya bisa dikembangkan secara lentur mengikuti kehendak masyarakat. Secara umum lama belajar efektif di kelas adalah tiga jam, enam hari dalam seminggu. Tetapi tidak untuk kelas Takhassus. Di kelas ini jadwal belajar dimulai sesudah

'Asar, berlangsung efektif hanya kira-kira dua jam, dan (agar para murid dapat mengikuti pengajian Kiai Zaini di Sekumpul) hanya lima hari dalam seminggu.

Proses pembentukan kelas Takhassus merupakan contoh bagaimana Madrasah Diniyah dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan khusus. Pada mulanya adalah beberapa orang dewasa yang menyampaikan keinginan mereka kepada Pimpinan Pesantren untuk belajar agama di Madrasah Diniyah. Mereka sudah bekerja sehingga tidak mungkin untuk mengikuti kelas Awwaliyah pagi. Keinginan itu mereka sampaikan berulang kali. Melihat kesungguhan mereka, Pesantren merancang kurikulum Awwaliyah yang khusus. Inilah yang kemudian menjelmakan kelas Takhassus.

Ketika pertama kali dibuka, murid kelas Takhassus berjumlah 30 orang. Ketika berita itu menyebar, murid baru berdatangan mendaftar, sehingga setelah sebulan jumlahnya bertambah menjadi lebih dari dua kali lipat: 63 orang. Mereka berasal dari berbagai status dan pekerjaan: pegawai dinas, guru, tentara, swasta, hingga mahasiswa (Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat). Latar belakang pendidikan formal yang pernah mereka jalani juga bermacam-macam.

Demikianlah madrasah diniyah dikenal dan difahami oleh para warga masyarakat pendukungnya: madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberi kemungkinan bagi para muridnya untuk belajar disiplin ilmu-ilmu agama secara teratur, klasikal, dari tingkat yang dasar hingga yang tinggi, tanpa

mempersoalkan pendidikan formal, umur, status sosial, dan pekerjaan mereka.

Kegiatan Pendidikan

Madrasah Diniyah melakukan pemisahan waktu belajar antara murid laki-laki dan perempuan. Murid laki-laki belajar pagi, dari pukul 09.00 sampai 12.00. Murid perempuan belajar siang, pukul 14.00 sampai 17.00. Mereka datang ke Madrasah dengan sepeda, kendaraan umum, atau berjalan kaki. Murid laki-laki mengenakan sarung (polekat), baju *koko*, dan kopiah putih; murid perempuan mengenakan rok panjang, baju kurung putih, dan jilbab.

Proses pendidikan di Madrasah Diniyah dilakukan melalui pemberian tuntunan membaca kitab. Guru membaca teks dan menerangkan artinya, murid menyimak dan mencatat di kitabnya masing-masing. Terdapat juga pengecualian. Di kelas 1 Awwaliyah murid harus menghafal semua pelajaran. Di kelas 2 Awwaliyah, pelajaran sharaf juga masih harus dihafal.

Proses belajar mengajar di dalam kelas berlangsung dalam suasana yang tidak kaku. Hubungan guru-murid terlihat akrab. Ketika udara panas, murid bisa berkipas. Ada juga yang membawa minuman (es) ke dalam ruang kelas. Penjelasan dan komunikasi guru-murid dilakukan dalam bahasa Banjar. Penjelasan guru kadang-kadang direpson murid dengan celetuk, canda, dan tawa. Sekali-sekali guru menuliskan inti penjelasannya, misalnya skema, di papan tulis.

Membaca teks kitab, menerangkan maknanya, memberi dan men-

gontrol hafalan, merupakan metode mengajar yang paling banyak digunakan oleh guru. Selain itu, sebagian guru juga memberi tugas, latihan, tanya jawab, dan praktik. Guru-guru yang lebih muda cenderung menggunakan metode mengajar yang lebih banyak dan bervariasi. Mereka juga cenderung mendorong murid untuk lebih aktif di kelas dan tidak takut bertanya bila ada bagian teks yang tidak mereka fahami.

Kegiatan belajar di Madrasah Diniyah berlangsung enam hari seminggu. Hari libur adalah Jum'at. Setiap hari, baik pagi maupun siang, waktu belajar yang efektif kurang dari tiga jam. Sepintas, kadar waktu tersebut seperti sangat terbatas. Namun, dalam pandangan para guru, waktu yang ada itu sudah mencukupi karena berpadu dengan kegiatan belajar para murid di pengajian-pengajian.

Pengajian kitab memberikan warna khusus pada kota Martapura yang disebut juga sebagai "Kota Santri" dan "Kota Serambi Mekkah". Pengajian diadakan oleh guru-guru senior dan mantan guru Darussalam, di rumah atau mushalla mereka sendiri. Selain Zhuhur, tiap usai waktu shalat fardhu selalu ada sejumlah pengajian yang bisa diikuti. Pengecualiannya adalah 'Asar Selasa dan Jum'at, ketika hanya berlangsung pengajian K.H. Zaini Abdul Ghani di Sekumpul, pinggiran Martapura.

Siklus kegiatan belajar murid tergantung pada jumlah pengajian yang diikutinya setiap hari, dan sekolah formal yang mungkin masih diikutinya sambil belajar di Diniyah. Mereka dapat saja belajar sejak sesudah Shubuh sampai pukul 22.00

malam, ketika pengajian Isya' berakhir. Dari wawancara diketahui murid laki-laki setidaknya mengikuti dua kali pengajian, murid perempuan satu pengajian, setiap hari.

Baik pengajaran di kelas maupun di pengajian terlihat selalu mencerminkan kesalehan, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, dan kesucian pribadi. Tasauif diajarkan di Madrasah dan pengajian-pengajian. Tetapi pelajaran lain pun mendapatkan tafsiran-tafsiran seperti itu. Interaksi antar guru, dan antara guru dan murid, juga mencerminkan nilai-nilai mulia yang bernuansa sufistik.

Tahun belajar di Madrasah Diniyah dibagi dalam dua semester. Pada akhir semester guru menyelenggarakan ujian, berbentuk tulis, atau tulis dan lisan sekaligus. Hasil ujian dimuat dalam buku rapor. Setiap akhir tahun ajaran dilakukan kenaikan kelas. Setelah tamat dari suatu jenjang pendidikan, murid akan menerima ijazah.

Penyelenggaraan Pendidikan dan Kebutuhan Masyarakat

Ditilik dari sisi interaksinya dengan kebutuhan masyarakat, setidaknya ada dua aspek yang menonjol pada Madrasah Diniyah Darussalam:

Pertama, aspek keilmuan. Sengaja atau tidak, mata-mata pelajaran yang disajikan di setiap jenjang pendidikan Madrasah terlihat memenuhi kebutuhan masyarakat yang juga berjenjang. Mata pelajaran Diniyah Awwaliyah memadai sebagai bekal pengetahuan agama tingkat dasar, yang sifatnya "fardhu 'ain" bagi Muslim, untuk keperluan diri sendi-

ri. Mata pelajaran Diniyah Wustha merupakan bekal yang cukup bagi lulusan untuk melaksanakan peran-peran sosial keagamaan yang dibutuhkan masyarakat. Termasuk kategori ini, seperti yang dilaporkan oleh para lulusannya, posisi sebagai *penghulu* (P3N, Pembantu Pegawai Pencatat Nikah) di pedesaan. Sedangkan mata pelajaran pada jenjang Diniyah 'Ulya memungkinkan lulusannya untuk berperan pada bidang-bidang yang memerlukan penguasaan ilmu agama yang lebih tinggi lagi, termasuk untuk menduduki posisi sebagai Tuan Guru (Kiai). Dari pembicaraan dengan pimpinan dan guru-guru Madrasah tampak sekali bahwa adanya peran lulusan seperti ini menghidupkan pandangan bahwa Madrasah Diniyah Darussalam harus menjadi wadah pendidikan yang dapat memberikan "tambahan" dan "pendalaman" yang sungguh-sungguh bermakna bagi para muridnya di masyarakat luas.

Kedudukan madrasah diniyah di sisi pemerintah sebagai pendidikan tambahan tampaknya bukan (lagi) persoalan yang merisaukan. Sebuah dokumen resmi yang dibuat oleh Pesantren pada tahun 2000, yang berjudul "Direktori Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalsel", bahkan menyebut bahwa salah satu kiat memajukan Pesantren itu ialah memberikan kesempatan kepada santri Diniyah untuk mengikuti ujian negara pada tingkat Ibtidaiyah, SLTP, dan SLTA dalam lingkungan Pesantren. Yang terpenting bagi mereka ialah memelihara mutu "kedalaman" pendidikan Diniyah, sepadan dengan harapan masyarakat.

Mata pelajaran yang disajikan Madrasah Diniyah pada dasarnya adalah cabang-cabang ilmu pengetahuan tradisional Islam yang umumnya dipelajari di pesantren (lihat Tabel 1). Mata pelajaran dimaksud, jika dikelompokkan, meliputi pengetahuan mengenai: (1) Pembacaan al-Qur'an (Qur'an, Tajwid). (2) Bahasa Arab (Lughah, Mahfuzhat, Nahwu, Sharaf, Insyah, Balaghah, 'Arudh). (3) Tauhid. (4) Fiqh (Fiqh, Fara'idh). (5) Tafsir. (6) Hadits. (7) Akhlaq/Tashawwuf (Tashawwuf, Akhlaq, Ad'iyah). (8) Metodologi (Ushul Fiqh, Ushul Tafsir, Ushul Hadits, Ilmu Manthiq, Ilmu Falak. (9) Tarikh.

Seperti termaktub pada Tabel 1, rentang lama penyajian mata pelajaran yang ada tidaklah sama. Ada mata pelajaran yang khusus dipelajari di jenjang Awwaliyah (Ad'iyah, Mahfuzhat, Lughah, Qur'an, Tajwid). Ada pula yang tertentu untuk jenjang Awwaliyah dan Wustha saja (Akhlaq). Ada pula yang hanya untuk jenjang Wustha saja (Insyah), atau 'Ulya saja ('Arudh, Tasawwuf, Ilmu Falak). Juga ada yang hanya disediakan di jenjang Wustha dan 'Ulya (Tafsir, Ushul Tafsir, Ushul Hadits, Ushul Fiqh, Fara'idh, Ilmu Manthiq). Dan ada enam mata pelajaran yang dialami di semua jenjang Diniyah (Tauhid, Fiqh, Hadits, Nahwu, Sharaf, Tarikh).

Tabel 1
Mata Pelajaran Diniyah Darussalam dan Sebarannya dalam Jenjang Pendidikan dan Kelas, 2003

Mata Pelajaran	Awwaliyah				Wustha			'Ulya		
	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3
1. Ad'iyah	x									
2. Mahfuzhat	x	x								
3. Lughah	x	x	x	x						
4. Qur'an	x	x	x	x						
5. Tajwid	x	x	x	x						
6. Akhlaq	x	x	x	x	x	x	x			
7. Tauhid	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
8. Fiqh	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
9. Hadits	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
10. Nahwu	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
11. Sharaf	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
12. Tarikh	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
13. Tafsir					x	x	x	x	x	x
14. Ushul Tafsir					x	x	x	x	x	x
15. Ushul Hadits					x	x	x	x	x	x
16. Ushul Fiqh					x	x	x	x	x	x
17. Fara'idh					x	x	x	x	x	x

Mata Pelajaran	Awwaliyah				Wustha			'Ulya		
	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3
18. Ilmu Manthiq					x	x	x	x	x	x
19. Insyah					x	x	x			
20. Balaghah						x	x	x	x	x
21. 'Arudh								x	x	x
22. Tashawwuf								x	x	x
23. Ilmu Falak										x

Selain ada perbedaan tertentu dalam mata pelajaran yang disajikan antara jenjang Diniyah, perbedaan lainnya adalah pada bobot kitab yang dipelajari. Secara umum kitab-kitab itu dapat digolongkan dalam tiga kelompok: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar. Kebanyakan kitab itu berupa kitab klasik yang umumnya dipelajari di pesantren. Di jenjang Wustha dan 'Ulya semua mata pelajaran menggunakan kitab-kitab klasik itu. Namun di jenjang Awwaliyah, di kelas-kelas tertentu, beberapa mata pelajaran (Tauhid, Fiqh, Tajwid, Sharaf, Tarikh) menggunakan kitab yang ditulis K.H. Muhammad Kasyful Anwar, Pemimpin Pesantren periode II. Di kelas 1 Takhassus, karena mempertimbangkan kebanyakan muridnya orang dewasa, mata pelajaran Fiqh bahkan menggunakan kitab Arab Melayu.

Kedua, aspek pendidikan moral. Orang tua murid yang diwawancarai selalu melihat arti penting pendidikan anaknya di Madrasah Diniyah juga dalam hal akhlak, moralitas pribadi. Ketika krisis moral menjadi keluhan umum di Indonesia, banyak keluarga melihat Darussalam sebagai wadah pendidikan alternatif yang memberi perlindungan bagi anak-anak mereka. Kepala Diniyah Awwa-

liyah yang selalu bertanya pada orang tua ketika mengantar anaknya mendaftar masuk, juga melaporkan adanya alasan itu.

Lingkungan Madrasah Diniyah dan suasana Pesantren Darussalam secara keseluruhan memang terlihat mendukung terpenuhinya harapan para orang tua tersebut. Hubungan guru-murid terpelihara. Interaksi antara murid laki-laki dan perempuan sangat dijaga, lebih-lebih lagi karena waktu belajar mereka yang terpisah. Sementara itu tafsiran-tafsiran guru atas teks-teks kitab yang dipelajari, baik di Madrasah maupun pengajian-pengajian, juga sarat dengan ajaran-ajaran pemuliaan akhlak sebagai jalan hidup untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Disiplin murid dan guru merupakan faktor pendukung internal yang menonjol bagi tercapainya harapan moral masyarakat. Murid-murid umumnya menghadiri kelas sebelum waktu belajar dimulai. Mereka membawa alat belajar yang diperlukan, seperti layaknya sebuah sekolah formal. Ketika seorang guru berhalangan hadir, mereka tetap berada di Madrasah menanti kedatangan guru berikutnya. Batasan pakaian (seragam) yang berlaku di Madrasah kebanyakan juga mereka kenakan di luar Madrasah.

Dukungan disiplin guru terlihat dalam berbagai bentuk. Mereka hadir dan mengajar dengan tampilan yang mencerminkan kejujuran, keikhlasan, dan kesederhanaan. Para guru mengajar secara aktif. Mereka, khususnya yang usia muda, juga tekun menambah ilmunya melalui pengajian-pengajian, berbaur dengan para murid. Pimpinan dan Kepala Madrasah tetap melaksanakan tugas mengajar. Mereka bahkan hadir di Madrasah lebih lama, sejak pagi sampai sore hari.

Program yang dipandang Madrasah paling strategis ke depan ialah mempertahankan dan makin meningkatkan mutu pendidikan. Pencapaian ideal yang ingin diwujudkan di Madrasah ialah adanya pengakuan formal terhadap lulusannya setara dengan pengakuan yang telah diterima mereka dari masyarakat luas. Bagi Pimpinan Madrasah sasaran tersebut diyakini akan tercapai. Hal itu terlihat dari adanya tawaran dari sebagian fakultas IAIN Antasari Banjarmasin yang pada tahun akademik 2003/2004 bersedia menerima lulusan Diniyah 'Ulya Darussalam sebagai mahasiswa tanpa harus memiliki ijazah formal SMTA yang lain.

Partisipasi Masyarakat dalam Madrasah Diniyah

Dari sudut eksternal, faktor pendukung penting yang diperoleh Madrasah Diniyah Darussalam ialah besarnya partisipasi masyarakat. Partisipasi dimaksud setidaknya berwujud:

Pertama, membelajarkan anak di Madrasah. Catatan mengenai jumlah murid menunjukkan partisipasi masyarakat dalam bidang ini sangat besar, dan harus ditempatkan sebagai faktor eksternal terpenting bagi terse-

lenggaranya pendidikan Diniyah di Darussalam. Telah disebut, jumlah murid Madrasah pada tahun 2003/2004 tercatat 11.812 orang.

Diperbandingkan dengan sebelumnya, murid Madrasah Diniyah terus-menerus menunjukkan kenaikan. Yang menarik, dan harus dicatat, ialah kenaikan jumlah murid Diniyah 'Ulya, jenjang pendidikan yang di Sumatera Barat sama sekali tidak berkembang. Selama tiga tahun terakhir jumlah murid Diniyah 'Ulya berturut-turut mencatat angka: 3.163 orang (2001/2002), 3.369 orang (2002/2003), 3.552 orang (2003/2004).

Kedua, pembiayaan pendidikan. Partisipasi memasukkan anak belajar di Madrasah adalah kontribusi terbesar bagi pemasukan Madrasah. Setiap murid, tidak terkecuali murid Takhassus, dikenakan kewajiban membayar sumbangan bulanan sebesar Rp 6.000. Selain itu, murid juga dikenakan sumbangan masuk yang besarnya berbeda bagi setiap jenjang pendidikan yang ada: Diniyah Awwaliah Rp 30.000, Diniyah Wustha Rp 35.000, Diniyah 'Ulya Rp 40.000. Di luar dua macam kewajiban tersebut Madrasah hanya mendapatkan derma yang sifatnya sukarela dari para orang tua dan wali murid. Derma itu, sesuai mekanismenya, disebut oleh kalangan Pesantren sebagai "amplop Ramadhan": menjelang libur Ramadhan setiap murid dititipi amplop untuk disampaikan pada keluarganya, yang diharapkan akan mengisi amplop itu dengan derma berbentuk uang yang jumlahnya tidak ditentukan. Dari sumber-sumber itulah Madrasah secara rutin membiayai kegiatan pendidikannya.

Di luar sumber rutin di atas, Pesantren Darussalam mendirikan ko-

perasi yang sisa hasil usahanya (SHU) tiap tahun dibagikan kepada para guru. Koperasi ini membuka Warung Telekomunikasi (wartel) dan toko buku/alat tulis. Tiap tiga bulan guru juga mendapat bantuan khusus dari Pemerintah Kabupaten.

Pesantren Darussalam, sebagai pendiri dan pengelola Madrasah Diniyah, tidak ingin dan tidak terbiasa mencari bantuan dari sumber lain kecuali bila ada kebutuhan yang sangat mendesak atau atas inisiatif pihak luar Pesantren. Pada tahun 1987, ketika dilakukan renovasi bangunan Madrasah, Pesantren pernah meminta sumbangan pada sekitar dua puluh orang lulusannya yang telah menjadi pedagang berlian yang berhasil. Selain itu, agar renovasi cepat selesai, tahun 1991 K.H. Zaini Abdul Gani (juga lulusan Darussalam) meminta izin pada Pimpinan Pesantren untuk membuka kotak amal di pengajiannya tersebut, yang lamanya berlangsung kira-kira lima tahun.

Pengajian Kiai Zaini (Guru Ijai, demikian ia dipanggil) merupakan pengajian yang sekarang paling besar bukan saja di Martapura tetapi mungkin juga se-Kalimantan. Pengajian diselenggarakan secara rutin tiap Selasa dan Jum'at petang untuk laki-laki, dan Ahad pagi untuk perempuan. Setidaknya sekitar satu jam menjelang dan sesudah pengajian, jalan-jalan ke Sekumpul, kampung yang didiami Kiai Zaini, disesaki oleh mobil, sepeda motor, sepeda, dan pejalan kaki. Jumlah mereka, yang saya saksikan, melebihi 20.000 orang. Pengajian laki-laki dimulai setelah salat Asar, tetapi jamaah pengajian sudah hadir sebelum Asar dan mengikuti salat jamaah di sana. Kiai Zaini, karena kesehatannya uzur, menyelenggarakan pengajian dari rumahnya. Jamaah mengikuti pengajian itu melalui *tv cable* yang dipasang di musalla besar di halaman rumahnya dan rumah-rumah pen-

duduk dalam radius kira-kira satu kilometer dari rumahnya. Rumah-rumah itu setiap kali pengajian terbuka bagi siapa saja yang berminat. Penghuni rumah bahkan menyediakan minuman, kadang-kadang juga makanan kecil, bagi jamaah. Kiai Zaini ketika saya saksikan mengaji kitab *Al-'Ilm al-Nabras*, sebuah kitab setebal 50 halaman yang bertema tasawuf dari Al-Sayyid 'Abd Allah ibn 'Alwi ibn Hasan al-'Athhas. Sebagian jamaah memegang kitab itu. Kiai Zaini menjelaskannya dengan menggunakan bahasa Banjar. Di sana-sini ia mengutip kaidah-kaidah bahasa Arab dan penjelasan fikih. Pengajian berlangsung kira-kira satu jam dan berakhir sekitar pukul lima sore.

Ketiga, menjadi guru Madrasah. Besarnya kepercayaan masyarakat pada Madrasah Diniyah Darussalam terkait erat dengan pandangan positif mereka terhadap guru-gurunya. Para guru Madrasah direkrut dari orang-orang yang dari segi kemampuan keilmuannya dinilai oleh warga masyarakat berkualitas tinggi, dan dari segi moral pantas menjadi panutan umum, di dalam dan di luar Madrasah.

Menjadi guru Madrasah Diniyah Darussalam merupakan pekerjaan yang mengutamakan dedikasi, atau dalam bahasa internal Pesantren "pengorbanan". Para guru memperoleh penghasilan yang secara lahiriah kurang memadai. Guru yang mengajar *full time* di sini sejak setahun yang lalu menerima gaji bulanan sebesar Rp 125.000 (dia mengatakan gaji yang diterimanya bukanlah gaji yang paling rendah, sebab masih ada yang lebih kecil—gaji terendah— Rp 75.000). Di luar gaji bulanan itu, ia menerima bantuan setiap tiga bulan sekali dari Pemerintah Kabupaten (Rp 60.000), dan SHU koperasi setahun sekali (yang jumlahnya tahun lalu sebesar Rp 200.000). Sebagai tambahan, di bulan Ramadhan ia menerima

bingkisan paket bahan pokok dari Madrasah dan bingkisan bahan pakaian dari Pemerintah Kabupaten.

Bagi para guru Darussalam menjadi guru Madrasah Diniyah bukanlah pekerjaan sementara waktu. Kiai Syukri yang berumur 55 tahun telah mengajar di Madrasah sejak usianya masih 17 tahun. Ia berhenti mengajar dua tahun yang lalu setelah terserang *stroke*. Tapi ia tetap melanjutkan pengabdianya kepada Madrasah melalui pengajian-pengajian di Majelis Ta'lim Sabilal Anwar Al-Mubarak, di samping rumah tempat tinggalnya.

Menjadi guru Madrasah "bukan untuk sementara waktu" bukan hanya sikap para guru senior seperti Kiai Syukri. Guru-guru muda juga memiliki sikap yang sama, dan menyatakan akan sangat menyesal kalau terpaksa berhenti mengajar di Madrasah. Dengan imbalan materinya yang kecil, menjadi guru seperti itu tentu saja merupakan partisipasi yang luar biasa. Sebuah bentuk partisipasi kunci yang hanya mungkin terjadi karena mereka menghayati dan menjunjung tinggi nilai keikhlasan dan kesederhanaan hidup.

Kesimpulan

Madrasah Diniyah Darussalam adalah contoh bagaimana pesantren dan masyarakat pendukungnya berhasil mentakrifkan madrasah diniyah. Mengikuti pentakrifan itu ciri madrasah diniyah, yang tidak bisa tidak, hanyalah bahwa ia berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam klasikal. Selebihnya madrasah itu harus terbuka terhadap tradisi dan kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat (Muslim) setempat.

Dilihat dari jenjang pendidikan dan masa belajarnya, Madrasah Diniyah Darussalam seperti mengikuti

kebijakan yang "pernah" diambil Departemen Agama. Terdapat Madrasah Diniyah Awwaliyah dengan masa belajar empat tahun; Madrasah Diniyah Wustha dengan masa belajar tiga tahun; Madrasah Diniyah 'Ulya dengan masa belajar juga tiga tahun. Madrasah Diniyah juga menerapkan jam belajar yang efektif kurang dari 18 jam seminggu. Tetapi, selain format luar tersebut, muatan yang berlaku di dalamnya adalah ketentuan-ketentuan pendidikan yang khas Pesantren Darussalam.

Ada dua tradisi Pesantren yang tampaknya "bahkan" menjadi kunci keberhasilan Madrasah Diniyah Darussalam. *Pertama*, mempertahankan secara baik kurikulum asli Darussalam. Paket pengajian kitab yang berjenjang, yang di masa lampau Pesantren telah melahirkan lulusan yang diterima masyarakat luas, dapat diterjemahkan secara tepat (misalnya, dengan mengubah kitabnya) menjadi paket-paket kurikulum untuk jenjang-jenjang Madrasah Diniyah. *Kedua*, menerima murid dari semua jenjang sekolah dan umur. Sejauh ini madrasah berpegang teguh pada prinsip tersebut dan tidak pernah berpikir untuk menukarnya dengan pola penerimaan murid menurut jenjang sekolah (formal): Awwaliyah untuk SD, Wustha untuk SLTP, 'Ulya untuk SLTA. Juga tidak pernah terniat untuk membatasi umur murid, 7 sampai 20 tahun. Yang menjadi pertimbangan Madrasah dalam penerimaan murid, sekali lagi, hanya tingkat pengetahuan agama Islam yang mereka miliki.

Berangkat dari tradisi Pesantren tersebut, Madrasah Diniyah Darussalam menyediakan program pendidikannya untuk menjadi pilihan utama bagi para murid. Kecuali untuk Ta-

khusus, tidak pernah ada upaya untuk melakukan penyesuaian tertentu, misalnya dengan jam belajar mereka di sekolah. Yang diupayakan oleh Madrasah hanyalah memperlihatkan kepada siapapun bahwa mutu lulusannya lebih baik daripada madrasah yang telah mendapat pengakuan formal (yang di Darussalam diposisikan sekolah umum), sehingga mereka layak pula mendapat pengakuan formal.

*Tulisan ini diambil dari "Laporan Penelitian Studi Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Diniyah", Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah bekerjasama dengan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Departemen Agama R.I. Tahun 2003.

¹Pesantren Darussalam sekarang tidak memiliki Madrasah Tsanawiyah, karena Madrasah Tsanawiyah yang dulu ada sudah diubah statusnya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri. Belum ada rencana Pesantren untuk membuka lagi Madrasah serupa.

²Istilah "ukhuwwah" dipilih oleh Pesantren untuk menunjukkan adanya hubungan yang setara antara Darussalam dan madrasah diniyah lainnya yang mengikat diri kepadanya. Untuk menjadi anggota ukhuwwah, mereka cukup melaporkan diri ke Darussalam.

³Seorang pejabat di Kantor Wilayah menyatakan keheranannya: bagaimana mungkin murid Diniyah Darussalam yang mempunyai kegiatan belajar yang sangat padat masih bisa mendapatkan ijazah formal.

Daftar Pustaka

- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Bafadal, Fadhal A.R. Dkk. 1992. *Sistem Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Keagamaan:*

Studi tentang Madrasah Diniyah. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama.

- Beck, J.C. 1976. "The Institutionalization of Nonformal Education: A Response to Conflicting Needs". *Comparative Education Review* 20. 3:346-367.
- Coomb, P.H. 1976. "Nonformal Education: Myths, Relities and Opportunities". *Comparative Education Review* 20.3:281-293.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Huroidy. 2003. "Pondok Darussalam dalam Lintasan Sejarah". *Kandil* 1.2:64-69.
- Masud, Muhammad Khalid. 2001. "Religious Identity and Mass Education". Dalam Johan Meuleuman (ed.), *Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes towards Modernity and Identity*. Jakarta: INIS.233-245.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. 2000. Jakarta: Departemen Agama.
- Pola Pengembangan Madrasah Diniyah*. 2000. Jakarta: Departemen Agama.
- Pola Penyelenggaraan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren*. 2001. Jakarta: Departemen Agama.
- Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. 1998. Jakarta: Departemen Agama.
- Sari, Siska Melya. 2002. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan di Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA): Studi Komparatif antara MDA Jihad Jalan Perak dan MDA Al-Islah Pisang Kodya Padang". Skripsi. Padang: Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Andalas.
- Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. 1986. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- At-Taftazani. 1993. "Sumbangan Tasawuf kepada Pendidikan". Dalam Johannes den Heijer dan Syamsul Anwar (ed.), *Islam Negara dan Hukum*. Jakarta: INIS. 133-140.